

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah komunitas Tionghoa di Indonesia menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dengan sejarah panjang bangsa Indonesia. Tionghoa atau Tionghwa yang merupakan sebutan di Indonesia untuk orang-orang dari suku atau bangsa Tiongkok. Kata ini dalam bahasa Indonesia sering dipakai untuk menggantikan kata Cina.¹ Orang Cina yang berada di Indonesia sehingga tersebar di beberapa negara Asia Tenggara, lazim disebut dengan orang Cina *Nanyang*.²

Sementara itu, menurut berbagai sumber literatur yang ada, orang-orang Tionghoa yang hadir di Indonesia sejak abad ke-5 Masehi pada masa kunjungan Fa Hian yang merupakan seorang pendeta Buddha dari Tiongkok, hingga sampai menjelang abad ke-19. Kemudian kehadiran orang Tionghoa ke Indonesia semakin banyak, tetapi kebanyakan dari mereka adalah kaum laki-laki dan kemudian diikuti oleh kaum perempuan.³ Para imigran Tionghoa tersebut secara bergelombang tiba di Jawa dengan menumpang perahu atau kapal yang lazim disebut sebagai *jung*⁴ atau *wakang cun* (dalam dialek Jawa disebut sebagai kata *wangkang*; ada tempat di sebelah barat Semarang yang disebut sebagai kata *Mangkang*, yang konon berasal dari kata *wangkang*).⁵

¹ Dan Landis. Rosita D. Albert. *Handbook of Ethnic Conflict: International Perspectives*. Terj. Springer. 2012, hlm. 182

²*Nanyang* atau *Nan* yang berarti Lautan selatan, istilah ini sering dipakai untuk menyebut daerah atau negara yang terletak di sebuah Semenanjung Indo Cina, yaitu Vietnam, Laos, dan Kamboja, serta yang berada di Semenanjung Melayu dan Indonesia, namun secara geografis, daerah atau negara tersebut terletak disebelah Selatan RRC. Pada abad ke- 14, selain istilah *Nanyang* di Cina juga terkenal istilah *Nan Hai* yang berarti laut Selatan, atau disebut pula *Si Nan Hai* yang berarti Laut Barat Daya. Istilah ini selalu digunakan untuk menyebut kawasan mulai dari Filipina di sebelah Timur sampai kearah Barat daya yaitu India termasuk Semenanjung Indo Cina sampai Malaya. Selanjutnya pada abad ke- 17, istilah yang biasa dipakai adalah Dong yang berarti Lautan Timur dan *Xi Yang* yang berarti Lautan Barat. Istilah *Xi Yang* lebih digunakan untuk menyebut daerah di Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Selama abad ke- 19 kawasan laut sampai dengan Lautan Timur dan sebelah baratnya disebut Lautan Barat. Mengingat hal tersebut, maka negara seperti Thailand dan Burma tidak lazim disebut dengan *Nanyang*. Untuk mencapai kedua negara itu orang tidak perlu mengarungi lautan. Selain itu, orang-orang Cina yang bertempat tinggal; di provinsi kawasan pantai, misalnya Jiangsu, Zhejiang, Fujian, dan Guandong di masa pemerintahan Dinasti Qing (1644-1911), juga lazim disebut dengan orang Cina *Nanyang*. Mereka yang merantau meninggalkan negeri Cina disebut *Huaqiao*, yang artinya orang Cina perantauan. Berbagai penjelasan yang terperinci mengenai arti istilah *Nanyang*, lihat Chang, 1954: 18. (Purwanto. Hari. *Cina Khek di Singkawang*, Depok: Komunitas Bambu. 2014)

³ Z. M. Hidayat. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*, (Bandung: Tarsito, 1993), hlm. 53.

⁴ Istilah ini berasal dari kata *chuandari* yang merupakan bahasa mandarin berarti perahu. Hanya saja perubahan pengucapan dari *chuan* menjadi *jung* tampaknya terlalu jauh, yang lebih mendekati adalah “jong” dalam bahasa jawa artinya kapal. Kata jong dapat ditemukan dalam prasasti jawa kuno abad ke-19. Kata ini masuk bahasa melayu pada abad ke 15, ketika daftar catatan kata-kata china mengidentifikasi sebagai kata melayu untuk kapal. Undang-undang laut melayu ini disusun pada akhir abad ke- 15 dan sering menggunakan kata *jung* untuk menyebut kapal pengangkut barang. (Reid, Anthony. *Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia*. Silkworm Book, 2000)

⁵Daradjadi. *Geger Pacinaan 1740-174: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017, hlm. 46.

Di samping itu kehadiran para imigran Tionghoa itu kebanyakan berasal dari Provinsi Fujian dan Kwangtung yang berada di pantai Selatan dan Tenggara, mereka adalah orang Tionghoa dari kelompok bahasa yang berbeda-beda seperti Hokkian, Hakka, Theo Chiu, Kanton, Hok Chiu, Hok Chia, Heng hua, Hainese (Hailam). Setelah itu orang-orang Heng Hua, Hok Chia, dan Hokkian disebut Minnan.⁶ Benny Juwono juga mengatakan dalam lembaran sejarahnya yang tertulis:

“Imigran Tionghoa datang ke Indonesia sudah beratus-ratus tahun yang lalu. Pengaruh pemujaan roh nenek moyang dengan ajaran Konfusianisme membentuk kepercayaan komunitas ini harus memelihara kuburan orang tua atau pendahulunya. Kepercayaan ini lama-kelamaan terkikis. Tekanan ekonomi dalam negara Tiongkok telah memaksa orang Tionghoa merantau ke Asia Tenggara dari Pantai China dengan hembusan angin muson Desember-Mei menyusuri daratan Asia Tenggara. Faktor kemiskinan menjadi salah satu sebab orang Tionghoa bermigrasi ke Asia Tenggara. Di samping itu, keadaan politik dalam negeri seperti Perang Candu 1839, Pemberontakan Taiping 1851 serta krisis ekonomi yang terjadi berulang kali seperti wabah kelaparan akibat gagal panen telah mendorong ribuan imigran dari China Selatan mencari pekerjaan ke luar negeri”.⁷

Rata-rata seorang Imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia mengelompok berdasarkan kesamaan suku tempat asalnya di Tiongkok. Seperti orang-orang suku Hokkian yang tersebar di daerah Indonesia yang banyak bertempat tinggal di pulau Jawa, dan Batavia yang menjadi salah satu pusat pemukiman bagi Tionghoa di Jawa.⁸

Komunitas Tionghoa yang ada di Batavia meski jumlahnya banyak, menurut perhitungan jumlah mereka berkurang signifikan sejak Perang Sipil tahun 1740, di mana sebagian orang-orang Cina dibantai oleh pemerintahan Belanda di kota Batavia. Tragedi tersebut dikenal sebagai Geger Pecinan di antaranya dikenal sebagai Tragedi Angke (dalam bahasa Belanda: *Chinezenmoord*, yang merupakan Pembunuhan orang Tionghoa) merupakan *pogrom*⁹ terhadap keturunan Tionghoa di kota Batavia. Kemudian kekerasan dalam batas kota Batavia ini berlangsung dari tanggal 9 Oktober - 22 Oktober 1740 yang mengakibatkan banyak orang Tionghoa pergi dari Batavia, salah satu daerah yang dituju oleh mereka adalah Cirebon.

Para imigran Tionghoa sampai ke wilayah Cirebon melalui sungai Cisanggarung sebagai jalur transportasi pada waktu itu, dan Pengabean sebagai daerah yang dilewati oleh sungai Cisanggarung menjadi tempat transit para pendatang di Kecamatan Losari.

⁶Pratiwo. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. (Yogyakarta: Ombak. 2010). Hlm. 15.

⁷ Benny Juwono, *Etnis China di Surakarta 1890-1927: Tinjauan Sosial Ekonomi*. Lembaran Sejarah Vol. 2. No. 1. (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1999), hlm. 59-60.

⁸ Z. M. Hidayat, *Ibid.* 53

⁹ Pogrom adalah sebuah istilah serangan penuh kekerasan besar-besaran yang terorganisasi atas kelompok tertentu, etnis, keagamaan, maupun lainnya, yang dibarengi oleh penghancuran terhadap lingkungan (rumah, tempat usaha, dan pusat-pusat keagamaan, maupun lainnya).

Kemudian para imigran Tionghoa menjadikan Pengabean menjadi tempat tinggal dan kemudian membentuk komunitas Tionghoa di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes, sampai dengan berdirinya sebuah Klenteng sebagai tempat mereka beribadah, meskipun dalam perkembangannya Klenteng tersebut berpindah dari Desa pengabean ke Desa Losari.

Terkait keberadaan orang Tionghoa di Indonesia, Soeharto bersama Orde Barunya (1966-1998) mengeluarkan kebijakan-kebijakan asimilasi¹⁰ namun tujuan dari kebijakan tersebut agar secara individual maupun sifat-sifat ketionghoannya mampu dihapuskan, yakni kebijakan ganti nama, sesuai dengan Keputusan Kabinet No. 127/U/Kep/12/1966, tentang agama, kepercayaan maupun adat istiadat (berdasarkan instruksi Presiden no. 14 Tahun 1967).¹¹ Selain kebijakan di atas, terdapat kebijakan SBKRI yakni Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia yang diperuntukkan kepada semua kaum peranakan sesuai Surat Edaran Menteri Kehakiman No. JHB 3/31/3 Tahun 1978, yang ditujukan terhadap semua pengadilan negeri maupun semua kepala perwakilan RI di luar negeri.

Selanjutnya, pemerintahan Orde Baru pada awal 1979 juga menerbitkan surat keputusan yang mengatakan bahwa agama Konghucu bukan agama, dan pada akhir pemerintahannya melalui peraturan Menteri Perumahan No. 55. 2-360/1988, pemerintahan Orde Baru, menerapkan peraturan terkait dengan klenteng-klenteng yang ada di Indonesia dan melalui peraturan ini, isinya adalah larangan penggunaan lahan untuk mendirikan, memperluas, ataupun memperbaiki klenteng.

Tumbanganya Orde Baru menjadi reformasi ini mampu memberikan angin segar bagi etnis Tionghoa. Dimana pemerintah zaman Reformasi berusaha membangun hubungan yang harmonis antara orang-orang Cina dengan pribumi. Gus Dur menerbitkan kebijakan yang kontroversional dengan peraturan pemerintah Orde Baru. Gus Dur justru menghapus peraturan yang dianggap diskriminatif tersebut, hal demikian dilakukan untuk mengembalikan hak-hak warga Cina dengan

¹⁰ Asimilasi adalah sebuah proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas. (Soejono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada. 1983,) hlm. 6

¹¹ menurut Junus Jahja merupakan tindakan diskriminatif; dalam arti dengan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut, orang-orang Tionghoa memiliki ruang kebebasan yang sempit yang artinya segala hal yang berhubungan dengan upacara ritual keagamaan, adat istiadat, dan praktek kebudayaan Tionghoa seperti pertunjukan barongsai, arak-arakan maupun *Taopekong* yang merupakan salah satu dewa dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa perantauan di Malaysia dan Indonesia, wayang Potehi (merupakan Wayang golek Cina, yang biasanya menampilkan cerita-cerita dari negeri Cina dengan diiringi musik khas Cina, dan perayaan Imlek hanya bisa dirayakan dalam lingkungan internal atau keluarga, H. junus Jahja. *Masalah Orang Tionghoa di Indonesia*. Bandung: Zaman Wacana, 1998, hlm. 87.

mengapresiasikan kegiatan dalam bidang agama dan budaya. Pencabutan peraturan ini disambut dengan baik dan euphoria bagi orang-orang keturunan Cina.

Berdasarkan dari paparan di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait keberadaan orang-orang Tionghoa di Kecamatan Losari Brebes. Maka Penulis akan mengambil tema: **Sejarah dan Perkembangan Komunitas Tionghoa pada Tahun 1966-1998.**

B. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian ini agar tidak melebar dan lebih terarah, maka diperlukan ada batasan dari masalah yang akan dijelaskan. Untuk menjelaskan batasan kajian yang akan disusun maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kedatangan orang Tionghoa di Kecamatan Losari Brebes?
2. Bagaimana perkembangan Komunitas Tionghoa di Kecamatan Losari Brebes 1966-1998?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penulis merumuskan sebuah tujuan yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sejarah kedatangan orang Tionghoa di Kecamatan Losari Brebes.
2. Untuk mengetahui perkembangan komunitas Tionghoa di Kecamatan Losari Brebes 1966-1998.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademisi, penelitian ini akan memberi manfaat mengenai sejarah atau pun pemikiran tentang sebuah peristiwa, dan dampaknya terhadap sosial masyarakat ketika itu.
2. Secara praktis penelitian ini untuk kegunaan pada masyarakat umum, baik pemerhati, pengamat, maupun masyarakat luas lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan salah satu cara agar memperoleh sumber yang sudah tersedia, dikarenakan sumber ataupun data merupakan hal yang paling penting di dalam sebuah ilmu pengetahuan, yakni menyimpulkan secara fakta, mengisi gejala baru yang sudah ada atau sudah terjadi. Dan pada dasarnya penelitian ilmiah tidak mampu berjalan tanpa adanya penelitian-penelitian sebelumnya sesuai dengan apa yang akan dikaji.¹² Adapun beberapa karya tulis buku, skripsi antara lainya:

¹²Taufik Abdullah. *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 1911), hlm. 4.

1. *Inpres No 14. 1967 dan Implikasinya Terhadap Identitas Muslim Tionghoa Cirebon*, skripsi Popi Siti Sopiah, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, IAIN syekh Nurjati Cirebon tahun 2016. Skripsi ini membahas mengenai kehidupan sosial, budaya masyarakat muslim Tionghoa Cirebon sebelum terjadi surat keluar Inpres No 14 Tahun 1967 yang melatarbelakangi dan pelaksanaan Inpres No 14 Tahun 1967 serta masyarakat Muslim Tionghoa Cirebon dalam menyikapi Inpres tersebut dan implikasi dari Inpres No 14 tahun 1967 terhadap kaum Muslim Tionghoa Cirebon pada masa Orde Baru. Skripsi ini akan dipakai sebagai acuan untuk menjelaskan mengenai kebijakan pemerintah Orde Baru yang berdampak pada perkembangan komunitas Tionghoa. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi ini ialah sama-sama membahas tentang Inpres No 14 Tahun 1967. Tetapi perbedaannya pada wilayah kajian dan pada perkembangan kebijakan tersebut.
2. *Potret Perubahan Sosial Budaya Muslim Tionghoa Di Cirebon Abad 20-21 Masehi*, skripsi karya Yogi Prasetya. Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2020. Skripsi ini mengulas balik etnis Tionghoa, bagaimana orang-orang Tionghoa datang ke Cirebon yang melalui proses interaksi sosial dengan penduduk lokal dan mengukur sejauh mana kedekatan Islam hadir di kalangan orang-orang Tionghoa dengan menyuguhkan bukti beberapa tokoh muslim berpengaruh keturunan Tionghoa di Cirebon pada masa lampau seperti Tan Go Hwat, Ong Tien Nio dan Tan Sam Cai. Serta memaparkan bentuk-bentuk dari pengaruh etnis Tionghoa terhadap terbentuk budaya Cirebon dan menggambarkan perubahan sosial budaya di Cirebon, akibat dari fenomena orang Tionghoa tersebut yang melakukan konversi agama ke Islam karena beberapa faktor seperti perkawinan, mencari kebenaran, iklim kebebasan memeluk agama dan usaha meleburkan diri. Skripsi ini akan dipakai sebagai acuan untuk menerangkan sejarah Tionghoa di Cirebon. Persamaan kripsi tersebut dengan skripsi ini ialah membahas tentang sejarah Tionghoa di Cirebon. Perbedaannya ialah ada penambahan pengetahuan yang akan ditulis mengenai sejarah Tionghoa di Cirebon.
3. Skripsi Daud Ade Nurcahyo. *Kebijakan Orde Baru Terhadap Etnis Tionghoa*, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma. Skripsi ini membahas tentang munculnya kebijakan-kebijakan Orde Baru terhadap etnis Tionghoa dan dampaknya. Adapun skripsi akan dipakai sebagai acuan untuk menjelaskan etnis Tionghoa masa Orde Baru. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi

ini membahas tentang etnis Tionghoa di masa Orde Baru. Perbedaannya adalah terdapat penambahan pengetahuan yang akan ditulis etnis Tionghoa di masa Orde Baru.

4. Skripsi Chandra Halim. *Komunitas Tionghoa Di Solo: Dari Terbentuknya Chuan Min Kung Hui Hingga Perkumpulan Masyarakat Surakarta (1932-1959)*, Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Sanata Darma Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang latar belakang komunitas Tionghoa di Indonesia, masyarakat Tionghoa di daerah Solo dan menjelaskan tentang terbentuknya Chuan Min Kung Hui yakni gabungan dari macam-macam organisasi Tionghoa yang terdapat di Solo. Skripsi ini dipakai sebagai acuan untuk membahas tentang sejarah kaum Tionghoa di Indonesia. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi ini ialah membahas tentang sejarah Tionghoa di Indonesia. Perbedaan adalah objek penelitiannya di wilayah Cirebon Timur.
5. Skripsi Ria Andriani. *Peran H. Junus Jahja Dalam Proses Asimilasi Antara Etnis Tionghoa Dan Pribumi Di Jawa (1960-2001)*, Jurusan Sejarah Peradaban Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi yang membahas tentang biografi H. Junus Jahja (1927-2011), perkembangan asimilasi antara etnis Tionghoa dan Kontribusi H. Junus Jahja dalam proses asimilasi antara etnis Tionghoa dan pribumi Jawa (1960-2011). Skripsi ini akan dipakai sebagai acuan untuk menjelaskan tentang asimilasi etnis Tionghoa di Indonesia. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi ini ialah membahas tentang asimilasi etnis Tionghoa di Indonesia. Perbedaannya adalah objek penelitian di wilayah Cirebon Timur.
6. Skripsi Iyum Jumanah Nashir. *KH. Abdurrahman Wahid, Negara dan Kebijakan Non-Diskriminasi; Studi Terhadap Kebijakan Etnis Tionghoa di Indonesia*, Jurusan Sejarah Peradaban Islam. IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2012. Skripsi ini membahas tentang kondisi etnis Tionghoa sebelum diberlakukannya kebijakan Gus Dur, Gus Dur dan Komunitas Tionghoa dan kebijakan non diskriminasi dan implikasinya. Skripsi ini akan dipakai sebagai acuan untuk menjelaskan tentang sejarah kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia dan kebijakan Gus Dur tentang etnis Tionghoa. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi ini ialah membahas tentang sejarah kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia dan kebijakan Gus Dur tentang etnis Tionghoa. Perbedaannya ialah ada penambahan pengetahuan yang akan ditulis mengenai sejarah kedatangan Tionghoa di Indonesia dan kebijakan Gus Dur tentang etnis Tionghoa.
7. Skripsi Mahdun. *Konflik Cina-Pribumi dan Dampaknya Bagi Pertumbuhan Industri Batik di Trusmi 1948*, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2017.

Skripsi ini membahas tentang Kondisi masyarakat Cina di Trusmi, potret sosio keagamaan dan ekonomi masyarakat pribumi dan Cina di Trusmi dan konflik pribumi dengan Cina Tahun 1948 dan dampaknya di Trusmi. Skripsi ini akan dipakai sebagai acuan untuk menjelaskan tentang sejarah kedatangan etnis Tionghoa di Cirebon. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi ini ialah membahas tentang sejarah kedatangan etnis Tionghoa di Cirebon. Perbedaannya ialah ada penambahan pengetahuan yang akan ditulis mengenai sejarah kedatangan Tionghoa di Cirebon.

F. Landasan Teori

Teori ini merupakan sekumpulan konsep, dan definisi serta profesi yang saling berkaitan yang menghadirkan suatu tujuan secara sistematis atau fenomena yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan antara variable-variabel yang terkait dengan fenomena dalam hal ini fenomena sejarah.¹³ Akan tetapi bila berbicara mengenai konsep sejarah dan perkembangan terkait dengan topik penulis, maka dengan ini akan ada beberapa teori konsep yang berkaitan dengan penelitian penulis:

1. Teori Migrasi memiliki pengertian sebagai bentuk perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melalui batas politik/negara. Menurut Everett S. Lee, migrasi adalah volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman di daerah maupun wilayah tersebut. Di daerah asal maupun daerah tujuan, menurut Lee, terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai:
 - a. Faktor positif (+) yakni faktor yang memberi nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
 - b. Faktor negative (-) yakni faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
 - c. Faktor netral (0) yakni yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.¹⁴

Ketiga faktor di atas terdapat sebuah faktor rintangan antara, faktor rintangan antara adalah rintangan hal-hal yang cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya suatu arus mobilitas penduduk. Rintangan antara dapat berupa: ongkos pindah, topografi wilayah asal dengan daerah tujuan atau sarana transportasi. Faktor yang kalah penting mempengaruhi mobilitas

¹³ Saeful Rachmat. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif dengan Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 102.

¹⁴ Mantra, 2015.

penduduk adalah faktor individu, dikarenakan faktor individu pula yang dapat menilai positif atau negatifkan suatu daerah dan memutuskan untuk pindah atau bertahan di tempat asal.

Selain itu menurut Everett S Lee arus migrasi yang dipengaruhi oleh faktor, yaitu:

Faktor individu

- 1) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal seperti: keterbatasan ke pemilikan lahan, upah di desa rendah, atau waktu luang antara masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa dan terbatasnya beberapa pekerjaan di desa.
- 2) Faktor di daerah tujuan seperti: upah tingkat yang tinggi, dan luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam.
- 3) Rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan seperti: sarana transportasi, dan topografi desa ke kota maupun jarak desa ke kota.

Para imigran Tionghoa tersebut secara bergelombang tiba di Jawa dengan menumpang perahu atau kapal. Gelombang pertama orang Cina yang datang ke Indonesia hanya dari kalangan kaum pria saja. Mereka bekerja sebagai kuli kontrak atau sebagai tenaga buruh lepas di daerah pertambangan. Di samping itu, memang ada yang sengaja merantau untuk berdagang. Kehidupan di tempat baru dan asing yang belum diketahui secara seksama menyebabkan mereka tidak mengikut sertakan istri dan anak-anaknya. Apa bila mereka ingin berumah tangga, umumnya mereka mengambil wanita pribumi untuk dijadikan istri. Saat itu banyak terjadi perkawinan campuran di kalangan orang-orang Cina sehingga lahir anak-anak Cina yang berdarah campuran (pranakan).¹⁵ Pada gelombang kedatangan berikutnya, orang-orang Cina sudah mengikut sertakan kaum wanitanya. Mereka lebih senang memilih pasangan hidup dari sesama etnis mereka sendiri karena mulai tampak gejala awal bahwa mereka ingin membentuk komunitas sendiri yang terpisah dari penduduk pribumi setempat.¹⁶

Motif orang Cina meninggalkan tanah leluhurnya adalah faktor ekonomi. Dalam konteks ini, jumlah penduduk Cina yang sangat padat menyebabkan penduduk sulit mencari pekerjaan dan mata pencaharian. Hal ini mengakibatkan kehidupan orang-orang Cina pada umumnya menjadi tidak terjamin, terutama pada waktu pergantian dinasti. Selain faktor ekonomi, motif politik juga ikut memengaruhi orang-orang Cina untuk meninggalkan tanah kelahirannya. Hal ini dilator belakangi oleh sikap mereka yang tidak mau dijajah atau berada di bawah

¹⁵ Sulardi. *Pao AN Tui 1947-1949: Tentara Cina Jakarta*. Depok: Masup Jakarta, 2015, hlm. 8.

¹⁶ *Ibid.*

pemerintahan bangsa lain, seperti pada waktu Dinasti Mongol (Dinasti Goan) sekita abad ke-12 dan Dinasti Manchu (Dinasti Chin) sekitar abad- 17 yang pernah menguasai Cina.¹⁷ Di perantauan, orang Cina hidup berkelompok di sebuah tempat yang disebut Pecinan.

2. Pendekatan sosial maupun politik akan menyoroiti pola distribusi kekuasaan, yang mana akan dipengaruhi oleh banyak hal terutama faktor sosial dan ekonomi. Pendekatan ekonomi ini mampu melihat siapa yang menduduki posisi yang paling tinggi, sehingga dalam status tinggi akan dapat memiliki kesempatan dan keleluasaan dalam memperoleh bagian kekuasaan.¹⁸ Teori politik adalah sebuah pembahasan dan generalisasi dari fenomena yang bersifat politik. Dengan hal lain teori politik adalah batasan atas:

- a. Kemungkinan atau kebutuhan yang ditimbulkan situasi politik yang tertentu
- b. Kewajiban-kewajiban yang akan di akibatkan oleh tujuan politik itu sendiri.

Kemudian konsep-konsep dalam ilmu politik mencakup antara lain: masyarakat, kelas sosial, negara, kekuasaan, kedaulatan, hak dan kewajiban, kemerdekaan, lembaga-lembaga negara, dan perubahan sosial, pembangunan politik, modernisasi maupun sebagainya.

Pada masa Orde Baru perkembangan komunitas Tionghoa banyak di pengaruhi oleh kebijakan-kebijan pemerintah saat itu. Salah satunya kebijakan asimilasi yang di buat presiden Soeharto.

3. Asimilasi dalam sebuah pandangan Koentjaraningrat, asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda setelah mereka bersosialisasi secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan itu tergolong masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.¹⁹

Hal ini seperti yang terjadi pada beberapa etnis Tionghoa yang bersedia mengasimilasikan diri ke dalam masyarakat Indonesia, dengan tinjauan pembauran atau asimilasi yang dimaksud terjadi pada berbagai aspek kehidupan, pembauran atau asimilasi juga berarti menghilangkan identifikasi sebagai golongan minoritas dengan segala bentuknya, sehingga mereka betul-betul menyatu dengan mayoritas yang utuh, dalam upaya ini bertujuan untuk menghilangkan jejak-jejak diskriminasi mayoritas atau minoritas.²⁰

¹⁷ Lie Tek Tjeng. *Masalah WNI dan Masalah Huakiau di Indonesia* (Djakarta, 1970), hlm. 2.

¹⁸ Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sosial Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 149.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009,

²⁰ Skripsi Basori. *Pembauran Tionghoa Muslim Cirebon*, (Program Ilmu Sejarah Fakultas Sosial Universitas Negeri Semarang, 2008), hlm. 25.

Hal ini terjadi pada pemerintahan Orde Baru yang memaksa kelompok komunitas Tionghoa untuk melakukan asimilasi. Dimana perkembangan dari proses asimilasi komunitas Tionghoa di Kecamatan Losari Brebes dalam kurun waktu itu sudah pasti berhadapan dengan bermacam-macam perubahan sosial yang mempengaruhi sistem sosial komunitas Tionghoa.

G. Metode penelitian

Metode yang akan diuraikan untuk penelitian ini adalah metode Historis. Metode ini meliputi dari pengumpulan sumber, pengujian, dan penganalisaan secara mendalam, kritis terhadap masa lampau dengan berdasarkan data yang sudah diperoleh.²¹ Sebagai sumber metode memiliki beberapa tahapan yang akan dijelaskan diantaranya:

1. Heuristik

Heuristik berasal diambil dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.²² Sumber sejarah dikenal juga sebagai data sejarah, dalam bahasa Inggris *datum* bentuk tunggal, data bentuk jamak, yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua bagian: tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan *artifack (artefact)*.²³

Berdasarkan dari pemaparan mengenai tahap heuristik ini, penulis melakukan pengumpulan data-data (heuristik) yang berkaitan dengan Sejarah dan Perkembangan Komunitas Tionghoa di daerah Losari Brebes 1966-1998. Adapun teknik yang akan penulis gunakan adalah:

- a. Studi Perpustakaan, dimana referensi atau data-data itu penulis dapatkan dari buku-buku yang berada di beberapa perpustakaan umum di Brebes dan Cirebon, toko-toko buku *online* maupun *offline*, serta beberapa artikel yang terdapat di internet.
- b. Wawancara, teknik wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara langsung kepada orang yang bersangkutan, yakni dengan mewawancarai berbagai narasumber yang mempunyai informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Para narasumber itu bukanlah sebagai sumber primer, karena permasalahan yang sedang dibahas pun merupakan peristiwa yang sudah lampau berlalu sehingga tidak memungkinkan untuk mewawancarai narasumber primer dari peristiwa tersebut. Dengan demikian, penulis berusaha

²¹ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 32.

²² M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014, hlm. 219.

²³ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995, hlm. 94.

menemukan para narasumber yang tepat dan bersikap kritis terhadap semua informasi yang di dapat agar diperoleh data yang benar-benar relevan terkait rumusan masalah yang sedang dibahas.

- c. Artefak. Kajian prasasti yang dilakukan penulis adalah sebagai kajian sebagai sumber primer untuk menemukan kebenaran tentang sejarah yang sedang diteliti. Seperti prasasti yang ada di klinteng dan prasasti tentang makam-makam dan bangunan komunitas Tionghoa untuk mengetahui masa kedatangan komunitas Tionghoa di daerah tersebut dengan melihat tulisan-tulisan yang ada pada benda tersebut.

2. Verifikasi atau Kritik Data

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan oleh penulis tersebut, kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern.²⁴

Kritik intern hanya bisa di dapat atau diterapkan apabila kita sedang menghadapi penulisan di dalam dokumen-dokumen maupun di dalam inskripsi-inskripsi pada monumen-monumen mata uang, medali-medali atau stempel-stempel. Dokumen-dokumen ini dapat dikatakan dengan usaha sedikit mengenai imajinasi, untuk mengucapkan suatu bahasa.²⁵ Setelah itu kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan dan kehadiran sumber atau kesediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran. Konsistensi sumber terhadap isi atau konten. Sehingga informasi yang dipeoleh lebih autentik. Berkaitan dengan hal tersebut, kritik terhadap penulis dari website tersebut juga dilakukan dengan memperhatikan tata bahasa yang digunakan dalam membuat artikel, serta alur berfikir dan ide yang disampaikan oleh seorang penulis apakah informasi yang dimuat dalam artikel tersebut memang memiliki keterkaitan serta kedalaman materi dari artikel tersebut.

Ditahap ini penulis berusaha menyortir data-data mana sajakah yang memang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas, dengan cara melakukan kritik intern dan data ekstern terhadap sumber-sumber serta data-data sejarah yang ada, sehingga akhirnya diperoleh fakta-fakta sejarah. Di antaranya yaitu mengkritisi kedekatan narasumber dengan peristiwa terkait, prasasti-prasasti yang bisa ditemui dan bagaimana keautentikan dari data-data yang telah terkumpul.

²⁴ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi. *Op, cit*, hlm. 223

²⁵ G.J Renier, *op, cit*, hlm. 116

3. Interpretasi

Setelah fakta-fakta telah disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Dalam interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Yakni fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita, dan fakta-fakta tersebut harus disusun serta digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah.²⁶

Kemudian interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai induk subyektivitas, yang mana sebagian itu benar, tetapi sebagian salah. Benar karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sedangkan sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu didapatkan sehingga orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Maka dari itu subyektivitas penulis sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Melalui interpretasi penulis berusaha menghubungkan beberapa fakta yang telah didapat dan diverifikasi sehingga satu kesatuan yang diperoleh menghasilkan penulisan yang kronologis dan disusun sesuai dengan penelaahan waktu kejadian suatu peristiwa.

4. Historiografi

Tahap terakhir ini harus dilakukan oleh seorang penulis peneliti yaitu historiografi. Historiografi ialah merupakan rekonstruksi imajinatif masa lalu manusia berdasarkan data-data ataupun bukti-bukti yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁷ Setelah melewati beberapa tahapan yang telah ditemukan sebelumnya, historiografi adalah tahapan terakhir dalam penulisan sejarah yang menyajikan fakta-fakta sejarah dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan penulisan sejarah dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai prosedur atau tidak dan apakah sumber data yang diperoleh memiliki keaslian dalam historiografi. Jadi pada tahap ini akan menentukan kualitas dari penelitian itu sendiri.

H. Sistematika Penulisan

Agar susunan skripsi ini sistematis, maka dalam penyusunannya akan di bagi dalam beberapa bab, yang mana masing-masing bab-nya terdiri dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I. pembahasan ini memaparkan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

²⁶*Ibid*, hlm. 225

²⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm. 22.

Bab II. Pembahasan ini memaparkan tentang masa awal kedatangan orang Tionghoa di Indonesia dan Cirebon. Dengan sub tema yaitu masa kedatangan di Indonesia, masa kedatangan di Cirebon dan keberagaman asal usul serta golongan Tionghoa di Indonesia.

Bab III. Pada bagian ini dipaparkan tentang sejarah kedatangan orang Tionghoa di Kecamatan Losari Brebes. Dengan sub tema gambaran umum Brebes, sekilas sejarah dan hari jadi Brebes, keadaan demografi Brebes masa pemerintahan Hindia Belanda dan sejarah awal kedatangan Tionghoa di Kecamatan Losari Brebes.

Bab IV. Pada bagian ini dipaparkan tentang perkembangan komunitas Tionghoa di Kecamatan Losari Brebes tahun 1966-1998. Dengan sub tema komunitas Tionghoa di awal Orde Baru, komunitas Tionghoa di akhir Orde Baru, komunitas Tionghoa pasca reformasi.

Bab V. Pada bagian ini akan dipaparkan kesimpulan, rekomendasi, dan saran dari isi skripsi ini dengan menarik poin-poin yang dipaparkan, mensistematiskan, serta mengkorelasikan dari tiap-tiap bab yang sudah ada, sehingga jadi jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan penulis serta dilengkapi oleh peneliti selanjutnya dikemudian hari.

